

**PENDIDIKAN ISLAM PADA PONDOK PESANTREN DI INDONESIA  
DALAM CATATAN SEJARAH**

**Kamus**

**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri majene**  
[kamusmustamin@stainmajene.ac.id](mailto:kamusmustamin@stainmajene.ac.id)

**Bahaking Rama**

**Universitas Alauddin Makassar**  
[bahakingrama@uinalauddinmakassar.ac.id](mailto:bahakingrama@uinalauddinmakassar.ac.id)

**Muhammad yahdi**

**Universitas Alauddin Makassar**  
[muhammadyahdi@uinalauddinmakassar.ac.id](mailto:muhammadyahdi@uinalauddinmakassar.ac.id)

**Yuni Purnama Sari**

**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri majene**  
[purnama.sariy168@gmail.com](mailto:purnama.sariy168@gmail.com)

***Abstract***

*The purpose of this article is to introduce the management of Islamic education in Islamic boarding schools in Indonesia based on historical records. The analytical research method used is descriptive with a qualitative approach. The results of the research show that: The history of Islamic boarding schools in Indonesia began during the Wali Songo era, and before the colonial period, Islamic boarding schools were used by students to gain knowledge and study Islamic teachings as a place to spread news. Da'i cadres are trained and then placed throughout the archipelago. The results are very impressive. Islam has become the majority religion in Indonesia and even has the largest number of followers in the world. The oldest Islamic boarding schools include Al Kafi Islamic Boarding School Somarang, Kebumen, Ruhul Dondong Islamic Boarding School, Semarang, Nazatut Turab Islamic Boarding School, Sampan, Babakan Chiwaringin Islamic Boarding School, Cirebon, Tegalsari Islamic Boarding School, and Ponologo. During the colonial period, Indonesia was colonized and Islamic boarding schools were always faced with Dutch colonial control which greatly restricted freedom of movement. Students at an Islamic boarding school replied back to the Netherlands. In 1820 to 1880, there was the Padri Rebellion led by Imam Bonjol in Sumatra, the Diponegoro Rebellion in Java, the Banten Rebellion due to forced cultivation by the Dutch, and the Aceh Rebellion which was led, among others, by the Tuk Umar and Tuk Chik Ditiro rebellions. At the end of the 19th century, the number of pilgrims exploded after the Netherlands reversed its decision to limit the number of pilgrims. Because Muslims*

*simultaneously perform the pilgrimage to Mecca in order to study their religion, the number of Islamic boarding schools increases from year to year. On the road to independence, the students were involved in the creation and drafting of the Constitution of the Republic of Indonesia which, among other things, resulted in the Jakarta Charter. During independence, the students in Islamic boarding schools struggled to maintain their independence, but Sukarno's efforts to unify and centralize national education made Islamic boarding schools test. As a result, the influence of Islamic boarding schools began to decline again, the number of Islamic boarding schools decreased, and only large Islamic boarding schools were able to survive. That's because the government built public schools. Islamic boarding schools form madrasas as public schools with an Islamic character.*

**Keywords: management, Islamic education, Islamic boarding school**

### **Abstrak**

Tujuan artikel ini adalah untuk mengenalkan manajemen pendidikan Islam di pesantren di Indonesia berdasarkan catatan sejarah. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Sejarah pesantren di Indonesia dimulai pada masa Wali Songo, dan sebelum masa penjajahan, pesantren digunakan oleh santri untuk menimba ilmu dan mempelajari ajaran Islam tempat untuk menyebarkan berita. Kader da'i terlatih kemudian ditempatkan di seluruh nusantara. Hasilnya sangat mengesankan. Islam telah menjadi agama mayoritas di Indonesia dan bahkan memiliki jumlah pengikut terbesar di dunia. Pondok pesantren tertua antara lain Pondok Pesantren Al Kafi Somarang, Kebumen, Pondok Pesantren Ruhul Dondong, Semarang, Pondok Pesantren Nazatut Turab, Sampan, Pondok Pesantren Babakan Chiwaringin, Cirebon, Pondok Pesantren Tegalsari, dan Ponologo. Pada masa penjajahan, Indonesia dijajah dan pesantren selalu berhadapan dengan penguasa kolonial Belanda yang sangat membatasi kebebasan bergerak. Santri di sebuah pesantren melancarkan serangan balasan terhadap penindasan Belanda. Pada tahun 1820 hingga 1880, terjadilah pemberontakan Padri yang dipimpin oleh Imam Bonjol di Sumatera, Pemberontakan Diponegoro di Jawa, Pemberontakan Banten akibat tanam paksa oleh Belanda, dan Pemberontakan Aceh yang antara lain dipimpin oleh Tuk Umar dan Tuk Chik Ditiro pemberontakan. Pada akhir abad ke-19, jumlah jemaah haji meledak setelah Belanda membatalkan keputusannya untuk membatasi jumlah jemaah haji. Karena umat Islam sekaligus menunaikan ibadah haji ke Mekkah dalam rangka mempelajari agamanya, maka jumlah pesantren semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dalam perjalanan menuju kemerdekaan, para santri dilibatkan dalam pembuatan dan menyusun UUD NRI yang antara lain menghasilkan Piagam Jakarta. Pada masa kemerdekaan, para santri di pesantren berjuang keras untuk mempertahankan kemandiriannya, namun upaya Sukarno dalam menyatukan dan memusatkan pendidikan nasional membuat pesantren mendapat ujian. Akibatnya, pesantren mulai kehilangan pengaruhnya, jumlah mereka semakin berkurang, dan hanya pesantren yang

lebih besar yang masih tetap beroperasi. Pemerintah membangun sekolah umum, itulah sebabnya. Pondok pesantren membentuk madrasah sebagai sekolah umum yang berkarakter Islami.

**Kata Kunci: manajemen, pendidikan islam, pondok pesantren**

## **Pendahuluan**

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk pendidikan yang memberikan makna asri pada orang Indonesia (asli), menurut pakar pendidikan dan sejarah. Sebagian pakar berpendapat bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan pengaruh dari sistem pendidikan tradisional yang telah ada sebelumnya dalam budaya Islam dan Hindu. Model pendidikan tradisional melibatkan studi klasik dengan mendengarkan guru dan membaca dan memahami buku rujukan awal.

Tetapi jika dilihat perkembangannya dari segala aspek sejak awal masehi, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pondok pesantren adalah produk Nusantara, meskipun secara tradisionalnya, sistem pendidikan yang mirip dari zaman Nabi hingga zaman setelahnya (seperti ceramah dan *halaqah* atau *mulazamah*). Tidak dapat diragukan lagi bahwa pesantren sudah mengambil andil dalam mengembangkan sistem pendidikan di Nusantara. Namun bersamaan dengan berkembangnya zaman, permasalahan yang dihadapi dan harus menemukan solusi pun semakin banyak. Tantangan zaman saat ini mengharuskan pesantren untuk memperbaiki dan mengikuti perkembangan agar dapat menyamai perkembangan pendidikan modern sehingga menjadi salah satu lembaga pendidikan yang diakui kualitasnya yang mampu bersaing dengan pendidikan umum yang modern.

Karena keunikan dan ciri khasnya yang tidak dimiliki pendidikan umum, sehingga memperoleh beragam pendapat yang menelusuri tentang Pesantren. Baik dari sifatnya yang umum hingga sifat yang kekhusus. Namun diantara perolehan informasi tentang pesantren yang paling banyak dijumpai adalah sejarahnya. Sejarah pesantren dicari tahu dan diakitkan dengan peran dan kiprah nya dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Nusantara. Nusantara ini mempunyai sejarah perjalanan budaya yang panjang. Beragam budaya dan akulturasi mengalami pergeseran disepanjang sejarahnya. Dan kini bangsa Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah kaum Muslim terbanyak yang menjadikan Negara ini disebut sebagai Negara Mayoritas Muslim di dunia.

Walaupun Nusantara adalah mayoritas muslim, namun pada sejarah masa lalu, nenek moyang kita adalah penganut agama Hindu-Budha. Islam memasuki Nusantara pada awal abad ke 13 M. Agama yang dibawa oleh pedagang Yaman, yang pernah singgah dan melakukan perdagangan didaerah

Gujarat. Merekalah para pedagang yang membawa Islam dan menyebarkannya di pesisir laut Sumatera untuk pertama kalinya. Sedangkan di wilayah bagian Jawa, Maulana Malik Ibrahim datang langsung dari Persia dan dianggap sakti serta salah satu penyebar ajaran Islam ke Indonesia dan dari dialah sistem pendidikan Islam berdasarkan kajian tradisional lahir di Indonesia dan berkembang hingga saat ini, dan telah tersebar luas . dikenal. Lebih dikenal dengan pendidikan ala pesantren.

## **Konsep Teori**

### **A. Pondok Pesantren sebagai Konsep**

#### **1. Definisi Pesantren**

Secara etimologis, kata “ pondok ” berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti “ hotel ”, “ kamar tidur ”, “ asrama ”, atau “ wisma ”. Dalam bahasa Indonesia, kata “ pondok ” sering dipahami secara terminologi sebagai akomodasi sederhana bagi pelajar yang jauh dari rumah.<sup>1</sup> Selain itu, Shugarda Poerbawacacha mengatakan, vila merupakan fasilitas penginapan bagi generasi muda yang mengambil kelas agama Islam. Esensi dan realitas pondok adalah tempat tinggal sementara bagi siswa yang menuntut dan ingin berpengetahuan ilmu agama.<sup>2</sup> Kata pesantren berasal dari kata santri. Ada yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Tamil atau Hindi, dan shastrī berarti guru Alquran atau orang ( cendekiawan ) yang menguasai kitab suci agama Hindu. Pesantren konon berasal dari kata shastra yang berarti kitab suci, kitab agama , atau kitab ilmiah.<sup>3</sup> Pendapat lain menyebutkan bahwa pesantren asalnya dari dua suku kata Sansekerta, sant yang berarti “orang baik” dan tra yang berarti “orang yang suka menolong”. Oleh karena itu, pesantren merupakan tempat pendidikan umat manusia yang ingin lebih baik.

Dalam istilah, pesantren merujuk pada lembaga pendidikan Islam yang bersistem asrama atau pesantren, dengan qī'āi sebagai tokoh sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatannya, dan ajaran Islam yang diajarkan di bawah bimbingan qī'āi. Dilanjutkan dengan santri sebagai acara inti.<sup>4</sup> Mastouf dan Abdurrahman Masūd menghadapi pesantren adalah sekolah pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, mengevaluasi, dan mengamalkan

---

<sup>1</sup>Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, ‘Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter’, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), h. 44

<sup>2</sup>Farida Jaya, ‘Sistem Pendidikan Pesantren Dan Madrasah’, h. 5.

<sup>3</sup>Zamakhsyari Dhofier, ‘Tradisi Pesantren, Pesantren Dalam Perubahan Sosial’, (*Jakarta: LP3S, 1995*), h. 18., 12.Lihat dalam Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press,cet. II, 2000) (2017), doi:10.28918/religia.v12i1.201.

<sup>4</sup> Amir Hamzah Wiryosukarto, ‘Biografi K.H. Imam Zarkasih Dari Gontor Merintis Pesantren Modern’, h. 51.

ajaran Islam dengan menekankan aspek agama dan moral sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>5</sup> Abdurrahman Masúd memberikan definisi bahwa Pondok pesantren merupakan tempat para santri menghabiskan sebagian waktunya untuk hidup dan mengumpulkan ilmu.<sup>6</sup> Pemahaman Masoud ini sejalan dengan definisi Abdurrahman Wahid bahwa pesantren adalah tempat tinggal santri.<sup>7</sup>

## 2. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Pesatnya tumbuh kembang pesantren, sehingga dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

### a. Pesantren Tradisional (*salafiyah*)

Pondok Pesantren Tradisional (Salafiyah) merupakan pesantren yang masih mengajarkan kitab tanpa merubah keasliannya sedikit pun yang merupakan karangan umat dalam bahasa Arab. Model pengajarannya menganut sistem halaqah yang berarti berdiskusi atau mempelajari isi kitab. Pengembangan kurikulum hanya bergantung pada Kiai atau Yayasan Pondok Pesantren.

### b. Pesantren moderen (khalafiyah)

Pesantren (Khalafiyah) merupakan pesantren yang berupaya menjalankan secara menyeluruh sistem sekolah klasik dan biasa ke alur pengajaran pondok. Kajian terhadap kitab jadul sudah tidak menonjol lagi, bahkan ada yang dijadikan sebagai pelengkap dalam pengembangan kurikulum, yaitu setiap mata pelajaran diajarkan kepada siswa secara terpisah.

### c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pesantren komprehensif adalah pesantren yang sistem pengajarannya yaitu sistem tradisional dan modernisasi. Artinya pengajaran Kitab Kuning dilaksanakan dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun proses sekolah masih terus berkembang secara berkala.<sup>8</sup>

Zamakhshari Dhofier berpendapat bahwa pesantren terbagi menjadi dua, yaitu:<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> L N Hidayah, 'Peran Dan Sejarah Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Nilai Religius Masyarakat (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hidayatul Muntadi-Ien Wangandowo Kec. Bojong Kabupaten Pekalongan)', *PENAIIS (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, 2.1 (2023), h. 174.

<sup>6</sup>Farida Jaya., 'Sistem Pendidikan Pesantren Dan Madrasah', h. 3.

<sup>7</sup>Fitri and Ondeng. 'Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), h. 45

<sup>8</sup>Usman Muhammad Idris, 'Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam', *Al Hikmah*, XIV.1 (2013), h. 101.

<sup>9</sup> Kompri, manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren, (jakarta:premadamedia grup,2018):39

a. Pesantren salaf

Pesantren Salaf adalah pesantren yang pengajaran kitab-kitab klasik Islamnya masih dipertahankan, dan sistem madrasah diadakan untuk mempromosikan sistem Sologan yang digunakan di lembaga pendidikan Islam tanpa memperkenalkan kelas pengetahuan umum.

b. Pesantren khalaf

Khalaf adalah pesantren yang pendidikan umum dimasukkan kedalam madrasah untuk dikembangkan, menyelenggarakan sekolah negeri seperti sekolah umum lainnya.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan untuk mencari solusi dari masalah yang ada tersebut adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya, dilakukan dengan menjaring seluruh hasil umum pembahasan setiap penelitian yang diperoleh dalam literatur yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal, internet (Internet) atau pendukung informasi lainnya.

Metode ini merupakan penelitian yang tujuannya untuk menjelaskan dan mencari tahu fenomena, peristiwa, dan aktivitas dengan menggunakan berbagai penjelasan dari berbagai sumber yang beragam.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Sejarah Perkembangan Pesantren**

A. Sebelum Masa Penjajahan

Islam masuk ke Miladia di Indonesia sekitar abad ke-7. Jika Islam benar-benar mulai menyerbu Indonesia pada abad ke-7, maka peradaban Islam di Timur Tengah sudah mengalami kemajuan besar saat itu. Sekitar abad ke-6 hingga ke-7 hingga abad ke-19 M, ketika mercusuar kemajuan ilmu pengetahuan mencapai puncak peradaban Islam, diterbitkanlah buku-buku terkenal di bidang kedokteran. Misalnya, Al-Hāwi karya Al-Razi merupakan ensiklopedia yang mencakup seluruh perkembangan ilmu pengetahuan. Sampai saat itu, mereka berkecimpung dalam bidang kedokteran.<sup>10</sup> Meskipun Timur Tengah berkembang pada abad ini dan terdapat banyak ilmuwan, namun para pedagang nomaden, yaitu orang-orang yang berdagang menurut arah mata angin pada setiap musim pelayaran, lah yang membawa Islam ke Indonesia.

---

<sup>10</sup>Lenn E. Goodman, "Muhammad ibn Zakariyya al-Razi", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 243- 265.

Ketika para pedagang ini datang, masyarakat Indonesia masih sangat sederhana dan banyak dipengaruhi oleh agama Hindu. Oleh karena itu, awal penyebaran Islam merupakan adaptasi terhadap kondisi sosial. Hal ini terlihat ketika Walisongo menyebarkan ajaran Islam. Budaya masyarakat setempat sering dijadikan landasan dalam penggabungan ajaran Islam. Misalnya Sunan Kalijaga yang menggunakan wayang sebagai media dakwahnya. Islamisasi budaya sebagai salah satu strategi penyebaran Islam tentu menjadikan ajaran tersebut lebih dapat diterima sehingga Walisongo mampu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di Indonesia. Pada masa ini Sunan Ampel mendirikan di Ampel Surabaya.

Santri Sunan Ampelan adalah Sunan Giri seorang pendiri Pesantren Giri Kedaton. Ia juga pernah menjadi penasehat dan panglima militer Ratan Pata ketika memperoleh kemerdekaan dari Majapahit. Kepiawaiannya dalam bidang fiqh menyebabkan ia diangkat menjadi Mufti Seluruh Jawa, dan muridnya Raden Pata adalah Prabhu Brawijaya V dari Majapahit Putra terakhir, yang kemudian menjadi raja pertama Kerajaan Demak. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yang dipimpin oleh Wali Songo. Pada masa Laden Patta, Kerajaan Demak juga mengirimkan ekspedisi yang dipimpin Pangeran Unus ke Malaka dengan tujuan merebut Selat Malaka dari Belanda.

Jika dicermati silsilah ilmiah Wali Songo, Anda akan menemukan bahwa sebagian besar silsilahnya berasal dari Sunan Ampel. Contohnya Sunan Bonang yang memiliki jurid bernama Sunan Kalijaga. Sama halnya Sunan Qudus juga banyak belajar dari Sunan Kalijaga. Oleh karena itu, pada masa sembilan wali, pesantren dijadikan tempat menambah ilmu dan melatih para anak pondok agar ajaran Islam semakin luas, serta melatih kader-kader da'i yang akan menyebar ke seluruh penjuru Indonesia. Hasilnya sangat mengesankan. Islam tidak hanya menjadi agama penganut terbanyak, namun juga memiliki jumlah pengikut terbesar di dunia.

Lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Hal ini merupakan tonggak penting dalam sejarah perkembangan dan pendidikan Islam di Indonesia. Menurut data Kementerian Agama, hingga Januari 2022, terdapat 26.975 pesantren di Indonesia. Berikut 5 Pondok Pesantren Tertua di Indonesia yang dikutip dari berbagai sumber:

1. Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu, Kebumen berusia 547 tahun

Pondok pesantren ini didirikan oleh Syekh As Said Abdul Kafi al-Hasani pada tahun 1475 di Hadramaut, Yaman. Bukti berdirinya Pondok ini ialah prasasti di atas batu zamrud Siberia seberat 9 kilogram di Masjid Pondok

Pesantren. Pondok ini juga menjadi bukti penyebaran sejak zaman Prabhu Brawijaya, penguasa Majapahit pada tahun 1447-1451.

2. Pondok Pesantren Luhur Dondong, Semarang berusia 412 tahun

Pondok Pesantren Ruhul Dondon didirikan pada tahun 1609 oleh Kiai Shafii Pijoro Negoro. Kiai Syafii adalah salah seorang panglima tentara Sultan Agung pada masa penyerbuan Batavia. Pesantren ini dinobatkan sebagai yang tertua oleh layanan perpustakaan digital UIN Walisongo Semarang.

3. Pondok Pesantren Nazhatut Thullab, Sampang berusia 319 tahun

Pondok pesantren ini sudah berdiri sejak 1702 oleh Qiai Abdul Alam. Menurut website tersebut, berdirinya pesantren diawali dari kisah Babat Thanu Prajan yang diriwayatkan oleh Kiai Abdul Alam. Nama asli Jiai adalah Pan Ratho Bumi, di bawah bimbingan gurunya, ia pergi berdakwah di Desa Pan Yajin di timur laut Kota Sampang. Daerah tersebut sekarang dikenal sebagai desa Penyaji. Saat ini pesantren juga memberikan layanan pendidikan umum kepada masyarakat.

4. Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon berusia 306 tahun

Pondok Pesantren Babakan Chiwaringin berdiri sejak tahun 1705 M oleh Ki Jatira dari suku Kiai keturunan Mataram. Ki Jatira yang bernama asli Syekh Hasanuddin bin Abdul Latif ini berasal dari Kajen, Kecamatan Plumbong, Kabupaten Cirebon. Ki Jatira memilih daerah Babakan yang pada saat itu merupakan desa kecil di sebelah barat daya Kabupaten Cirebon. Beliau berharap pesantren ini ada agar dapat merubah kehidupan rakyat disana menjadi lebih baik dan paham agama.

5. Pondok Pesantren Tegalsari, Ponorogo

Pondok Pesantren Tegalsari atau Pondok Pesantren Geban Tinatar terletak di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan pada tahun 1742 oleh Qiai Agen Muhammad Besari. Tokoh bangsa yang pernah belajar di sini antara lain Pakubwana II, Bagus Burhan, Raden Gabehi Longowalsito, dan H.O.S Kokroaminoto. Pondok

Pesantren di Tegalsari ini merupakan cikal bakal Pondok Pesantren Darussalam.<sup>11</sup>

### B. Pesantren di Masa Kolonial

Setelah melalui masa perkembangan pesantren yang cukup pesat pada masa Wali Songo, masa penjajahan Belanda di Indonesia mengakselerasi ketajaman pesantren dalam menjaga keutuhan negara. Pada masa penjajahan ini, pesantren selalu berhadapan dengan penguasa kolonial Belanda yang sangat membatasi kebebasan bergerak. Pemerintah Belanda telah mengeluarkan arahan kebijakan pendidikan berupa Ordonansi Sekolah Liar atau Wild School Ordinance. Melalui kebijakan tersebut, Belanda berupaya menghancurkan madrasah dan sekolah yang tidak berizin. Secara terpisah, kebijakan resmi Belanda juga bertujuan untuk melarang pengajaran buku-buku Islam, yang dapat menimbulkan gerakan subversif atau gerakan perlawanan di kalangan pelajar Islam dan umat Islam pada umumnya. Belanda mengeluarkan peraturan yang bertujuan untuk mengekang perkembangan pesantren di Indonesia setidaknya empat kali: pada tahun 1882, 1905, 1925, dan 1932.

Pendidikan dan pengembangan pesantren telah dibatasi oleh Belanda sejak Perjanjian Giyanti. Belanda bahkan mengeluarkan resolusi pada tahun 1825 yang membatasi jumlah orang yang dapat pergi ke haji. Belanda membatasi komunikasi dan hubungan antara orang Muslim Indonesia dan negara-negara Islam lainnya. Pada akhirnya, hal-hal seperti itu menghambat pertumbuhan dan perkembangan Islam. Terhadap penindasan Belanda, santri di sebuah pesantren melakukan serangan balasan. Clifford Geertz mengatakan bahwa antara tahun 1820 dan 1880 terjadi beberapa Pemberontakan Santoli di Indonesia. Ini termasuk Pemberontakan Padri di Sumatera yang dipimpin oleh Imam Bonjol, Pemberontakan Diponegoro di Jawa, Pemberontakan Banten yang terjadi karena tanam paksa Belanda, dan Pemberontakan Aceh. Mereka dipimpin oleh Tuku Umar dan Tuku Chiku Ditiro.

Akhirnya, pada akhir abad ke-19, Belanda membatalkan keputusannya untuk membatasi jumlah jamaah haji, dan jumlah jamaah haji membludak. Hal ini akan memungkinkan lebih banyak guru yang diberangkatkan untuk memberikan pendidikan agama Islam sehingga jamaah haji dapat mempelajari ilmu agama selain menunaikan ibadah haji, dan selanjutnya mengembangkan dan menyebarkan ilmu tersebut setelah kembali ke Indonesia. Akibat niat

---

<sup>11</sup><https://uici.ac.id/5-pondok-pesantren-tertua-di-indonesia-sejarah-dan-para-pendirinya/>

ganda tersebut, jumlah pondok pesantren semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Ulama Indonesia yang mulai dikenal dunia internasional setelah kembali dari ibadah haji antara lain Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi, Syekh An Nawawi Al-Bantani, Syekh Mahfouz di Tarmzi, dan Syekh Abdul Karim dan lain sebagainya. Sebagian besar silsilah keilmuan (Nasab) para Kiai di Indonesia dapat ditelusuri kembali ke mereka.

Jepang kembali menjajah Indonesia setelah penjajahan Belanda berakhir. Kebijakan psikis yang diterapkan pemerintah Jepang pada masa penjajahan menghancurkan pesantren. Kebijakan ini mengharuskan seluruh putra pribumi untuk menghormati atau memuja Kaisar Jepang, Kaisar Haika, yang diyakini merupakan keturunan Amaterasu, dengan membungkuk dengan sudut 90 derajat ke arah Tokyo pada pukul 7 pagi setiap pagi. Di sini, peran kharismatik Kiai Hasyim Asy'ari terbukti berhasil. Kiai Hashim Asy'ari sangat menentang ritual yang dibuat oleh pemerintah Jepang. Dengan demikian, dia ditangkap dan menjalani hukuman penjara selama delapan bulan. Tidak diduga oleh Jepang, penangkapan dan pemenjaraan Kiai justru memicu penentangan di kalangan para santri di pesantren tersebut. Terjadi demonstrasi besar yang dihadiri oleh ribuan mahasiswa Muslim, menuntut pembebasan Kiai Hashim Ashari dan menolak kebijakan Saikele.<sup>12</sup>

Sejak saat itu, Jepang tidak pernah lagi melakukan intervensi terhadap dunia pesantren. Dalam perjalanan menuju kemerdekaan, para santri dilibatkan dalam pembuatan dan penyusunan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang antara lain menghasilkan Piagam Jakarta. Salah satu tokoh pesantren yang berperan besar adalah Kiai Wahid Hashim, ayah dari Abdulrahman Wahid.

### C. Pesantren di Masa Kemerdekaan

Awal kemerdekaan warga perbatasan yang beragama Islam kembali berjuang memegang kemerdekaan Nusantara. KH. Hasyim Ashari mengemukakan fatwa bahwa membela kemerdekaan adalah wajib. Fatwa ini diterima dengan baik oleh umat Islam, dan alhasil Alek Alek Surabaya yang dikomandani Bun Tomo disuruh meneriakkan slogan "Allah Akbar!" Freedom or Death tidak takut melawan penjajah Inggris yang bersenjata lengkap. Dengan mengorbankan 10.000 pejuang, tentara Inggris akhirnya berhasil diusir dan tidak dapat merebut Surabaya.

---

<sup>12</sup> Saifudin Saifudin and Didin Saepuddin, 'Pengaruh Kolonialisme Jepang Terhadap Pendidikan Islam', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2020), h. 165-168,

Sebaliknya, munculnya kekuatan kerakyatan Islam dalam bentuk organisasi ekonomi dan sosial seperti Persatuan Islam, Persia al-Qatan Muhammadiyah, dan Nahatul Ulama telah menimbulkan pertanyaan strategis tentang fatwa ulama yang meminta umat Islam untuk melakukan jihad melawan penjajah. Ini tersebar cepat di negara Islam. Ketika perang berakhir dan Indonesia menjadi negara yang merdeka, pemerintahan Sukarno, yang dianggap sekuler, menyatukan atau memusatkan sistem pendidikan nasional, membuat pesantren menghadapi tantangan lagi. Akibatnya, peran pesantren mulai menurun lagi, jumlah pesantren semakin berkurang, dan hanya pesantren besar yang bertahan karena pengembangan sekolah umum oleh pemerintah.<sup>13</sup>

Sebagai calon pemilu pada masa Orde Baru, Gorongan Kariya (Golkar) selalu membutuhkan dukungan pesantren, serta dinamika politik umat Islam dan negara. Akibatnya, pemerintahan yang dipimpin oleh Golkar memfokuskan perhatian mereka pada lingkungan pesantren. Sementara itu, intelektual dari pesantren secara sadar berusaha mendapatkan dana pendidikan dari APBN. Beberapa pesantren telah bergabung dengan pemerintah dan mendapat dana APBN, yang mengawali upaya gotong royong antara pemerintah dan pesantren. Namun, banyak pesantren berusaha menghindari intervensi pemerintah karena alasan teologis.

Madrasah yang didirikan oleh pesantren mulai berkembang pesat selama Orde Baru. Di sinilah berbagai konsep pengajaran keterampilan seperti kerajinan, perdagangan, peternakan, dan pertanian muncul di pesantren. Saat Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Menteri Dalam Negeri tentang Kesetaraan di Madrasah dan Sekolah Umum dikeluarkan, semua tampak baik.

Sebaliknya, Institut Agama Islam Nasional (IAIN) adalah pesantren karena ijazahnya tidak diakui pemerintah meskipun lulusannya rendah, sesuai dengan dinamika politik dan sistem pendidikan nasional. Mereka lebih unggul daripada lulusan Seminar Aliyah, menurut Keputusan Menteri ketiga.<sup>14</sup>

Mengenai kasus diatas, terlihat jelas bahwa pelayanan dan peran pesantren masih belum mendapat perhatian yang baik dari pemerintah. Santri di pesantren tetap dianggap sebagai warga kelas dua karena pendidikannya tidak memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan pemerintah. Padahal, lulusan pesantren saat itu belum diterima menjadi PNS. Karena kondisi dunia

---

<sup>13</sup>Sri Sultarini Rahayu & Riska Angriani, 'Peran Organisasi Islam Dalam Pengembangan Dan Penerapan Hukum Islam Di Indonesia', *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6.1 (2017), h. 51–66.

<sup>14</sup>Islam Nusantara Ara and Iain Jember, 'Diktat Kepesantrenan & Islam Nusantara IAIN Jember', 2020.

nyata tersebut, pesantren mengalami pasang surut sepanjang masa perkembangannya. Namun pesantren masih banyak digunakan oleh orang-orang yang berjasa besar dan tokoh-tokoh penting di negeri ini, seperti Kiai Hasyim Asiari, Kiai Wahid Hasyim, dan Kiai Abdulrahman Wahid (presiden keempat Republik Indonesia yang bisa kita hasilkan). Indonesia), Kiai MA. Sahar Mahfuz, M. Nasty, Buya Hamka, Kiai Mukti Ali, Kiai Saifuddin Zuri & Andere.

### **Kesimpulan**

Sejarah pesantren di Indonesia dimulai pada masa Wari Songo, sebelum masa penjajahan berfungsi sebagai wadah menimba ilmu dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih kader dakwah. Tersebar dan tersebar ke seluruh penjuru nusantara. Hasilnya sangat mengesankan. Islam telah menjadi agama mayoritas di Indonesia dan bahkan memiliki jumlah pengikut terbesar di dunia. Pondok pesantren tertua antara lain Pondok Pesantren Al Kafi Somarang, Kebumen, Pondok Pesantren Ruhul Dondong, Semarang, Pondok Pesantren Nazatut Turab, Sampan, Pondok Pesantren Babakan Chiwaringin, Cirebon, Pondok Pesantren Tegalsari, dan Ponologo. Pada masa penjajahan, Indonesia dijajah dan pesantren selalu berhadapan dengan penguasa kolonial Belanda yang sangat membatasi kebebasan bergerak. Santri di sebuah pesantren melancarkan serangan balasan terhadap penindasan Belanda. Pada tahun 1820 hingga 1880, terjadilah Pemberontakan Padri yang dipimpin oleh Imam Bonjol di Sumatera, Pemberontakan Diponegoro di Jawa, Pemberontakan Banten akibat tanam paksa oleh Belanda, dan Pemberontakan Aceh yang antara lain dipimpin oleh Tuk Umar dan Tuk Chik Ditiro pemberontakan. Pada akhir abad ke-19, jumlah jemaah haji meledak setelah Belanda membatalkan keputusannya untuk membatasi jumlah jemaah haji. Karena umat Islam sekaligus menunaikan ibadah haji ke Mekkah dalam rangka mempelajari agamanya, maka jumlah pesantren semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dalam perjalanan menuju kemerdekaan, para santri dilibatkan dalam pembuatan dan penyusunan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang antara lain menghasilkan Piagam Jakarta. Pada masa kemerdekaan, para santri di pesantren berjuang keras untuk mempertahankan kemandiriannya, namun upaya Sukarno dalam menyatukan dan memusatkan pendidikan nasional membuat pesantren mendapat ujian. Akibatnya pengaruh pesantren mulai menurun lagi, jumlah pesantren semakin berkurang, dan hanya pesantren besar yang mampu bertahan. Itu karena pemerintah membangun sekolah umum. Pondok pesantren membentuk madrasah sebagai sekolah umum yang berkarakter Islami.

### Daftar pustaka

- Amir Hamzah Wiryosukarto, 'Biografi K.H. Imam Zarkasih Dari Gontor Merintis Pesantren Modern', 51
- Ara, Islam Nusant, and Iain Jember, 'DIKTAT KEPESANTRENAN & ISLAM NUSANTARA Iain Jember', 2020
- Dhofier, Zamakhsyari, 'Tradisi Pesantren, Pesantren Dalam Perubahan Sosial', (*Jakarta: LP3S, 1995*), h. 18., 12. Lihat dalam Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan, (Jakarta: Gema Insani Press, cet. II, 2000) (2017), doi:10.28918/religia.v12i1.201
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng, 'Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), p. 45 <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>>
- Hidayah, L N, 'Peran Dan Sejarah Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Nilai Religius Masyarakat (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hidayatul Muntadi-Ien Wangandowo Kec. Bojong Kabupaten Pekalongan)', *PENAIIS (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, 2.1 (2023), p. 174 <<http://jurnal.amalinsani.org/index.php/penais/article/view/173>>
- Idris, Usman Muhammad, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, Al Hikmah*, 2013, XIV, 101
- Jaya, Farida, 'SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN MADRASAH', p. 5
- Rohani, Rohani, Mahdar Ernita, and Salmiah Salmiah, 'PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA KOLONIAL BELANDA (Kasus Muhammadiyah Dan NU)', *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 18.2 (2022), pp. 105–6, doi:10.24014/nusantara.v18i2.21483
- Saifudin, Saifudin, and Didin Saepuddin, 'Pengaruh Kolonialisme Jepang Terhadap Pendidikan Islam', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2020), pp. 165–68, doi:10.32832/tadibuna.v9i2.3441